

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bandar udara merupakan salah satu infrastruktur vital yang berperan penting dalam menunjang konektivitas wilayah dan perekonomian nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 tahun 2009 tentang Penerbangan, bandar udara didefinisikan sebagai kawasan di daratan atau perairan dengan batas tertentu yang digunakan untuk kegiatan penerbangan seperti pendaratan, lepas landas, naik-turun penumpang, bongkar-muat barang, serta perpindahan moda transportasi, dan dilengkapi dengan fasilitas keselamatan, keamanan, serta sarana penunjang lainnya. (Awan, 2022) Selain itu, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 1996 tentang Kebandarudaraan, fungsi bandar udara mencakup perannya sebagai simpul jaringan transportasi udara, pintu gerbang kegiatan perekonomian, serta tempat alih moda transportasi. (Prakosawati, 2022) Dengan demikian, bandara tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur transportasi, tetapi juga sebagai ruang publik yang merepresentasikan citra daerah dan budaya bangsa.

Bandar Udara Adi Soemarmo yang terletak di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, merupakan salah satu simpul penting transportasi udara yang melayani penerbangan domestik maupun internasional berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 37 Tahun 2025 tentang Penetapan Bandar Udara Internasional. (adisumarmo-airport, 2025) Sebagai gerbang udara utama bagi Kota Solo, keberadaan bandara ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas masyarakat, tetapi juga menjadi representasi pertama yang menyambut wisatawan dan pelaku bisnis yang datang ke wilayah ini. Posisi strategis Bandara Adi Soemarmo menjadikannya elemen vital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, sektor pariwisata, dan konektivitas antarwilayah. (Febiyanti, 2024) Selain itu, bandara ini juga dilengkapi dengan fasilitas internasional yang mendukung keberangkatan jamaah haji dan umrah, seperti terminal khusus dengan area check-in, ruang tunggu, serta layanan imigrasi yang dirancang untuk memberikan kenyamanan dan efisiensi bagi para calon jamaah. Keberadaan fasilitas tersebut

menjadikan Bandara Adi Soemarmo sebagai salah satu bandara embarkasi haji di Indonesia, sekaligus memperkuat perannya sebagai pusat aktivitas penerbangan internasional yang melayani kebutuhan religius masyarakat Jawa Tengah dan sekitarnya. (Sutarwati, 2024)

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kualitas interior bandara saat ini masih belum mampu menciptakan pengalaman ruang yang optimal bagi pengguna. Secara visual, tata ruang dan elemen interior cenderung monoton akibat minimnya variasi material dan tekstur yang digunakan, sehingga ruang terasa datar dan kurang berlapis. Penggunaan warna netral polos tanpa aksen budaya lokal semakin memperkuat kesan generik dan tidak kontekstual. Selain itu, bentuk serta tata ruang yang repetitif tanpa diferensiasi zona menciptakan pengalaman spasial yang kurang dinamis. Sistem pencahayaan yang belum menerapkan layering antara general, ambient, dan accent lighting turut menyebabkan suasana ruang terasa kurang hidup. Elemen pembentuk ruang seperti dinding, plafon, dan lantai juga belum menunjukkan pengolahan estetika yang kuat maupun narasi visual yang merepresentasikan karakter Surakarta. Kondisi ini menimbulkan kesan bahwa identitas budaya lokal, khususnya budaya Jawa dan nilai-nilai tradisi Surakarta, belum diangkat secara maksimal, sehingga interior tidak memiliki diferensiasi visual yang signifikan dibandingkan bandara lain di Indonesia.

Selain permasalahan visual dan representasi identitas budaya yang belum optimal, Bandara Adi Soemarmo juga menghadapi tantangan pada aspek fungsionalitas ruang, kenyamanan pengguna, keberlanjutan, serta kualitas pengalaman spasial secara menyeluruh. Dari perspektif fungsional, keterbacaan ruang (spatial legibility) belum sepenuhnya terbentuk secara intuitif, sehingga berpotensi menimbulkan disorientasi, khususnya bagi penumpang lanjut usia, penyandang disabilitas, maupun pengguna dengan pengalaman pertama di bandara. Selain itu, konfigurasi sirkulasi antara penumpang, pengantar, dan petugas pada beberapa titik menunjukkan potensi irisan pergerakan (overlapping circulation), yang dapat memicu terjadinya kepadatan pada jam puncak serta menurunkan efisiensi dan kelancaran mobilitas di dalam terminal.

Pemanfaatan material ramah lingkungan, material lokal, serta strategi desain pasif seperti optimalisasi pencahayaan alami sebelumnya belum menjadi prioritas dalam perancangan interior. Kondisi eksisting masih didominasi oleh penggunaan material konvensional, seperti lantai granit impor, finishing HPL berbahan sintetis, serta sistem pencahayaan buatan yang sepenuhnya mengandalkan lampu downlight tanpa dukungan maksimal dari pencahayaan alami. Kondisi ini menimbulkan ketergantungan tinggi terhadap sistem pencahayaan buatan, sehingga berdampak pada konsumsi energi yang relatif besar dan kurang efisien.

Pada rencana perancangan yang diperbarui, pendekatan desain diarahkan pada optimalisasi material dan sistem interior yang lebih berkelanjutan serta kontekstual. Strategi ini menekankan pemanfaatan material ramah lingkungan dan elemen representatif budaya lokal sebagai upaya memperkuat identitas ruang sekaligus mendukung prinsip keberlanjutan. Selain itu, sistem pencahayaan dirancang lebih efisien melalui penerapan teknologi hemat energi dan pengendalian berbasis kebutuhan ruang. Secara konseptual, integrasi tersebut menjadi landasan dalam mewujudkan konsep *Sustainability Meets Tradition*, dengan menghadirkan pengalaman ruang yang lebih efisien, kontekstual, dan berkarakter lokal tanpa mengabaikan aspek fungsionalitas dan kenyamanan pengguna.



Gambar 1. Area Kedatangan Domestik
(Sumber: Aulia, 2025)

Fasilitas pendukung seperti stasiun pengisian daya atau charger power bank yang disediakan di area publik belum sepenuhnya memenuhi standar keamanan. Penggunaan daya yang tidak stabil berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi perangkat pengguna, seperti penurunan kualitas baterai atau kerusakan pada ponsel. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain aspek estetika, peningkatan terhadap aspek fungsional dan kenyamanan pengguna juga perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan desain interior bandara.

Selain itu, aspek inklusivitas bagi penyandang disabilitas dan kelompok rentan masih perlu mendapat perhatian lebih. Beberapa fasilitas seperti rampa kursi roda, *guiding block* bagi tunanetra, *signage* dengan huruf Braille, serta ruang laktasi dan area ramah lansia belum tersedia secara optimal. Padahal, bandara sebagai ruang publik seharusnya menjamin kenyamanan dan kemudahan akses bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan desain yang lebih menyeluruh, inovatif, dan berorientasi pada keberlanjutan serta keadilan akses.

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan terhadap rancangan interior bandara tidak hanya menekankan fungsi teknis dan estetika, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan serta nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, konsep *Sustainability Meets Tradition* dihadirkan sebagai solusi desain yang mengintegrasikan prinsip ramah lingkungan dengan nilai-nilai budaya tradisional Kota Solo. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan desain interior yang modern, efisien energi, sekaligus mencerminkan kearifan lokal masyarakat Jawa.

Konsep *Sustainability Meets Tradition* menggabungkan nilai-nilai budaya Solo dengan prinsip keberlanjutan modern melalui desain yang elegan. Pendekatan ini menekankan efisiensi energi, penggunaan material ramah lingkungan, optimalisasi pencahayaan alami, serta sirkulasi udara yang baik. Konsep ini juga menggabungkan teknologi modern dengan kearifan lokal untuk menciptakan interior yang nyaman, hemat energi, dan berkontribusi pada lingkungan yang lebih hijau. (Radhika, 2025)

Karya Mansoor Al Harbi merupakan salah satu contoh desain yang berhasil menggabungkan tradisi Emirati dengan prinsip keberlanjutan. Penggunaan material alami seperti ranting dan daun kurma kering dalam karyanya berfungsi untuk mendukung sistem pendinginan pasif serta pengumpulan air dari kelembaban udara. Selain itu, penerapan sistem pengomposan untuk daur ulang air limbah menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara arsitektur, alam, dan budaya lokal. Karya tersebut juga memperoleh penghargaan *Emerging Architect of the Year* dalam ajang *LIV Hospitality Design Awards 2022*. (Awards, 2023) Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan pada desain yang dikembangkan dengan menyesuaikannya terhadap kultur daerah yang digunakan, sehingga nilai-nilai lokal tetap terjaga dan selaras dengan konsep arsitektur berkelanjutan.



Gambar 2. Karya Areesh Retreat
(Sumber: LIV DESIGN AWARDS, 2023)

Salah satu strategi yang dapat diterapkan guna mendukung upaya pelestarian lingkungan adalah penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang terbukti efektif dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Prinsip ini mengedepankan penghematan penggunaan bahan (*Reduce*), pemanfaatan kembali barang-barang yang masih layak pakai (*Reuse*), serta pengolahan limbah menjadi material baru yang bermanfaat (*Recycle*). Konsep 3R merupakan pendekatan yang esensial dalam manajemen lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan, karena tidak hanya mengurangi produksi limbah, tetapi juga mendukung

keseimbangan ekologis melalui pengelolaan sumber daya yang lebih bertanggung jawab dan efisien. (Darmastuti2, 2023)

Selain aspek lingkungan, penerapan elemen budaya juga menjadi faktor penting dalam menciptakan identitas ruang. Motif hias khas Jawa seperti batik kawung dan parang memiliki filosofi mendalam yang memperkaya makna ruang. (Primayudha Z. B., 2022) Penambahan ukiran flora seperti bunga teratai, daun, atau sulur-suluran yang melambangkan kehidupan dan keseimbangan juga dapat diterapkan sebagai elemen dekoratif yang memperhalus kesan visual dan memperkaya nilai simbolik ruang. Perpaduan elemen tradisional dengan desain modern menciptakan suasana yang estetik, berkarakter, dan tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Elemen interior seperti panel dinding bermotif batik, lampu gantung bergaya tradisional, dan lantai bermotif etnik dapat dihadirkan untuk memperkuat karakter ruang yang modern namun tetap menampilkan nilai tradisional.

Unsur tradisional seperti motif batik kawung dan parang, serta simbol budaya Jawa dikemas agar tetap harmonis dengan desain kontemporer. Mengacu pada konsep "*Sustainability Meets Tradition*", penerapan nilai kultural Jawa menjadi wujud nyata dalam merepresentasikan identitas budaya lokal. Memahami dan mengadaptasi kearifan setempat memungkinkan terciptanya keseimbangan antara tradisi dan modernitas, sekaligus menghadirkan pengalaman otentik yang mendukung pelestarian budaya. (Puja, 2024)

Desain yang mengedepankan keberlanjutan dan tradisi menjadikan bandara ini sebagai contoh bagaimana fasilitas publik dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya dan ekologi tanpa mengorbankan kenyamanan serta fungsi modernnya. Perpaduan yang seimbang antara estetika, budaya, dan teknologi ramah lingkungan, Bandar Udara Adi Soemarmo diharapkan dapat menjadi lebih dari sekadar bandara, namun menjadi ruang yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu kesatuan yang utuh.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perancangan interior di Bandara Adi Soemarmo dengan konsep *Sustainability Meets Tradition*?
- b. Bagaimana perancangan interior dengan menciptakan pengalaman yang fungsional bagi pengguna khusus (lansia, menyusui, ibu hamil, dan disabilitas)?

C. Tujuan Perancangan

- a. Menciptakan rancangan interior Bandara Adi Soemarmo dengan pendekatan konsep *Sustainability Meets Tradition* yang merepresentasikan nilai budaya Kota Solo melalui sentuhan modern.
- b. Menciptakan rancangan desain interior Bandara Adi Soemarmo yang inklusif dan fungsional untuk pengguna khusus seperti lansia, ibu menyusui, ibu hamil, dan penyandang disabilitas, dengan tetap menjaga estetika dan kenyamanan.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada ruang yang akan dirancang dan dalam lingkup penerapan konsep *Sustainability Meets Tradition* di Bandara Adi Soemarmo dengan fokus pada:

- a. Perancangan ini hanya difokuskan pada ruang bagian publik dari terminal Bandara Adi Soemarmo, yang mencakup area kuliner, ruang tunggu terbuka, tempat bermain anak, area penjualan souvenir, ruang laktasi, dan kamar mandi umum. Area dalam terminal seperti ruang *check-in*, *boarding gate*, dan fasilitas internal lainnya tidak termasuk dalam lingkup perancangan karena keterbatasan izin dari pihak terkait.
- b. Penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan yang terintegrasi dengan unsur-unsur budaya, tanpa mengubah fungsi utama bandara sebagai sarana transportasi modern.
- c. Perancangan tidak mencakup aspek teknis mendalam seperti struktur bangunan, maupun perencanaan transportasi udara. Fokus utama diarahkan pada desain interior, estetika, dan kenyamanan ruang luar

yang mendukung aktivitas pengguna serta mencerminkan identitas budaya lokal.

- d. Studi dan perancangan dilakukan berdasarkan data sekunder dan observasi terbatas. Oleh karena itu, kemungkinan adanya perbedaan antara kondisi aktual di lapangan dengan asumsi desain tetap terbuka, dan dapat memengaruhi implementasi desain secara langsung.

E. Manfaat

a. Bagi Perancang

Bagi perancang, penelitian dan perancangan ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan konsep desain interior berkelanjutan yang berpadu dengan nilai budaya lokal, khususnya budaya Jawa. Melalui proyek ini, perancang memperoleh kesempatan untuk mengasah kemampuan dalam menganalisis, mengonseptualisasikan, dan menerapkan prinsip *Sustainability Meets Tradition* dalam ruang publik berskala besar seperti bandara. Selain itu, kegiatan ini memperluas wawasan perancang terhadap pentingnya keseimbangan antara estetika, fungsi, dan keberlanjutan lingkungan, serta meningkatkan kemampuan dalam mengintegrasikan elemen tradisi dengan teknologi modern untuk menciptakan desain yang inovatif dan relevan.

b. Bagi Universitas

Bagi Universitas Sahid Surakarta, karya tugas akhir ini dapat menjadi sumber referensi ilmiah dalam bidang desain interior, khususnya yang berkaitan dengan penerapan konsep keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal di ruang publik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik universitas, sekaligus mendukung visi lembaga dalam menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif, dan peduli terhadap kelestarian budaya dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan ajar atau studi kasus pada mata kuliah seperti Perancangan Interior Ruang Publik, Material dan Warna, maupun Desain Inklusif, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran di lingkungan universitas.

c. Bagi Pembaca

Bagi pembaca dan masyarakat umum, hasil perancangan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya penerapan desain interior yang tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga mengedepankan prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai budaya lokal. Karya ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat dan praktisi desain dalam mengembangkan ruang publik yang ramah lingkungan, efisien energi, serta beridentitas budaya. Selain itu, penelitian ini juga mendorong kesadaran akan pentingnya desain inklusif yang dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas, lansia, dan ibu menyusui. Dengan demikian, karya ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan budaya bagi masyarakat luas.

F. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi secara langsung untuk memahami situasi dan mengumpulkan data awal.
- b. Wawancara melalui interaksi tidak langsung dengan narasumber.
- c. Studi literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel untuk mendapatkan perspektif tambahan.
- d. Dokumentasi dalam bentuk laporan, gambar, atau arsip untuk keperluan analisis lebih lanjut.

G. Kendala

Upaya memperoleh perizinan di bandara, perancang telah melakukan berbagai langkah yang diperlukan, termasuk pemenuhan persyaratan administrasi dan regulasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun, hingga saat ini, proses perizinan masih mengalami kendala tertentu yang menghambat kelancaran permohonan. Perancang sudah berusaha terkait guna menemukan solusi terbaik yang memastikan kelancaran dan kepatuhan terhadap prosedur yang ditetapkan, namun tidak ada kepastian dari pihak terkait.

H. Sistematika Penulisan

Tujuan sistematika penulisan tugas akhir adalah untuk menyusun laporan secara terstruktur dan terorganisir, memudahkan pemahaman alur perancangan, metode, dan hasil yang dicapai.

BAB I: PENDAHULUAN

Laporan ini diawali dengan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode, dan sistematika penulisan.

BAB II: DASAR PEMIKIRAN DESAIN

Bab ini membahas referensi konsep perancangan serta studi eksisting dan studi banding sebagai dasar pertimbangan desain.

BAB III: ANALISIS DESAIN

Bab ini menyajikan data dan analisis terkait lokasi, pengguna, konteks budaya, serta kebutuhan desain sesuai konsep *sustainability meets tradition*.

BAB IV: HASIL DESAIN

Bab ini menjabarkan konsep desain meliputi arah perancangan, fungsi, visual, material, warna, dan strategi desain inklusif.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan perancangan dan saran untuk pengembangan desain ke depan.